

PENGEMBANGAN MEDIA VISUAL PEMBELAJARAN UNTUK KELANCARAN BEKOMUNIKASI DENGAN BAHASA ISYARAT ANAK TUNARUNGU DISEKOLAH DASAR

Kadek Linda Purniasih¹, Ni Putu Ayu Septiani², Nur Rohmah³, wiranto saputra⁴,
Sastra wijaya⁵

kadeklinda0107@gamil.com¹, niputuayuseptiani2@gmail.com², nurr0826@gmail.com³,
wirantosaputra318@gmail.com⁴, sastrawijaya0306@gmail.com⁵

universitas primagraha

ABSTRAK

Abstrak: Anak tunarungu belajar secara berbeda dibandingkan anak normal secara umum. Pemahaman bahasa dan kosa kata tidak dapat dijelaskan dan ditangkap oleh indra tuli dan sulit mendengar. Salah satu cara untuk belajar Untuk anak tunarungu bisa dimaksimalkan dengan penglihatan. indra penglihatan sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan penggunaan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi bahasa untuk orang tuli. Menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru untuk menyiapkan ataupun membuat media pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas, minat dan bakat siswa, karena anak dengan penyandang tunarungu berbeda dengan anak pada umumnya jadi cara pembelajarannya pun berbeda. Berdasarkan hasil penelitian observasi media pembelajaran yang di lakukan oleh guru sudah cukup bervariasi namun, peneliti ingin menambah variasi pembelajaran dengan menggunakan media visual. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media pembelajaran visual untuk menjamin kelancaran komunikasi bahasa isyarat anak tunarungu, mengetahui kepraktisan media pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu. Hasil dari penelitian ini adalah produksi media visual bagi anak tunarungu untuk belajar bahasa isyarat siswa kelas IV di SLB negeri kota gajah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif serta literature review atau kajian pustaka yang didapatkan dengan mencari sumber literature yang relevan dengan topik penelitian.

Kata Kunci: media visual, bahasa isyarat, anak tunarungu.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu merupakan kondisi dimana seorang anak mengalami gangguan pendengaran indra pendengarannya. Namun setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa melihat pada status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Begitu pula dengan anak tunarungu juga berhak mendapatkan pendidikan (Wijaya & Trisnawati, 2021).

Gangguan ini menyebabkan berkurangnya kemampuan pendengaran Menurut Hernawat (2007), anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran yang menyebabkan kecacatan pendengaran yang bervariasi dari ringan hingga sangat berat digolongkan sebagai tuli dan tidak terdengar (Indriaturrahmi et al., 2019). Komunikasi biasanya dilakukan secara lisan atau verbal, sehingga kedua belah pihak (Indriaturrahmi dkk., 2019) dapat saling memahami. Jika Anda tidak bisa melakukannya dalam bahasa, Anda bisa melakukannya. Teknik ini disebut komunikasi non-verbal.(Mudjiyanto, 2018).

Media visual merupakan media yang sangat penting bagi anak tunarungu karena sebagai visual, lingkungan visual ini menjadi solusi pembelajaran bagi anak tuli Banyak solusi dari penelitian sebelumnya yang memberikan solusi Pembelajaran anak tunarungu

pada penelitian ini masih menggunakan media visual Media visual ini tentu menjadi solusi pembelajaran terpenting bagi anak tunarungu sumber daya visual yang diterima oleh anak-anak (Inclusive, 2018). Terjadi dalam proses komunikasi kosakata rendah dan kurang lancarnya proses berbicara kurang lebih anak tunarungu berat Karena kosakata saya buruk sulit memahami apa yang dibicarakan anak tunarungu (Arifuddin et al., 2018).

Cara menerangkan media visual kepada anak tuna rungu yaitu dengan bahasa bibir, gerakan bibir, dan penggunaan bahasa isyarat (Wijaya et al., 2023). Menurut Mardiyani, Dkk (2012) menyatakan bahasa isyarat adalah metode komunikasi untuk orang-orang yang tunarungu atau tuli dimana gerakan tangan, gerakan tubuh dan ekspresi wajah menyampaikan struktur tata bahasa dan makna. Bahasa isyarat adalah bahasa yang tidak menggunakan suara tetapi bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir. (Indriaturrahi et al., 2019).

Hambatan bagi anak penyandang tunarungu memang cukup berat terutama mengenai pendengaran sehingga komunikasi yang kurang kondusif ketika berkomunikasi dengan anak biasa atau umum (Inclusive, 2018). Namun, hak anak tunarungu sama seperti anak pada umumnya hanya saja cara pembelajaran yang diberikan untuk berkomunikasi cukup berbeda (Pertiwi, 2017).

Selain kesulitan mendengar anak tunarungu juga kesulitan didalam membaca, kesulitan di dalam membaca di kenal dengan disleksia. Disleksia pada siswa sekolah dasar membutuhkan perhatian yang serius, hal tersebut dilakukan agar siswa tidak terhambat dalam proses pembelajaran di sekolah (Wijaya & Supena, 2023).

Media yang cukup bervariasi akan membantu anak tunarungu lebih mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru seperti cara berkomunikasi dengan sesama anak penyandang tunarungu maupun anak umum, seperti media visual, video, gambar, permainan ataupun media lainnya yang membantu siswa memahaminya (Mursita, 2015).

Media audio-visual memainkan peran penting dalam proses pendidikan, terutama ketika digunakan oleh guru dan peserta didik. Media audio-visual memberikan banyak stimulus kepada peserta didik, karena sifat audio-visual/suara-gambar. Semenderiadis dan Mortidou (2009) mengungkapkan bahwa audio-visual dapat memperkaya lingkungan belajar seperti mengeksplorasi suatu hal, melakukan eksperimen dan pertemuan, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan mengungkapkan pikirannya (Arifuddin et al., 2018).

Bahasa isyarat merupakan salah satu metode yang paling sering di gunakan oleh para guru dalam mengajarkan anak tunarungu, namun terkadang bahasa isyarat saja kurang cukup karena anak pada umumnya lebih banyak tidak mengerti bahasa isyarat maka dari itu anak tunarungu juga harus di ajarkan kosa kata agar lebih bagus lagi di dalam berkomunikasi (Rahayu, S., & Khasanah, 2022).

Rangsangan visual ini dipilih oleh guru karena bagi anak yang mengalami kelainan pendengaran atau tunarungu, praktik pengalaman lebih banyak tergantung pada indera penglihatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Efendi (2009: 74) bagi anak tunarungu peranan penglihatan selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai pengganti persepsi auditif anak tunarungu (Nurbayani et al., 2017). Maka dari itu berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan kajian penelitian “pengembangan media visual pembelajaran untuk kelancaran berkomunikasi dengan bahasa isyarat untuk anak tunarungu disekolah dasar”

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa negeri kota gajah. Desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengilustrasikan semua fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IV SLB negeri kota Gajah Kab.Lampung tengah pada tahun ajaran 2023/2024. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara dan tinjauan pustaka atau disebut juga dengan tinjauan pustaka. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan. Penelitian kemudian ditarik dari jurnal Google Scholar dan artikel lainnya untuk penelitian yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kelas IV di SLB kota Gajah proses pengajaran pembelajaran sudah cukup bervariasi, dimana seorang guru tidak menggunakan satu metode pembelajaran saja. Terutama pada pola pengajaran terkait komunikasi terhadap anak tunarungu. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode komunikasi yang diajarkan kepada anak tunarungu ada 2 macam yaitu metode bahasa isyarat menggunakan tangan dan metode pengucapan mimik wajah dan bibir, itu dilakukan karena jika hanya menggunakan metode bahasa isyarat saja anak tunarungu akan susah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena tidak banyak yang mengerti bahasa isyarat, namun jika dilatih dengan cara pengucapannya juga maka suara mereka akan terlatih untuk keluar walaupun tidak begitu jelas. Membuat anak menjadi lebih aktif dan saling bekerja sama antara sama lainnya dan dengan anak melihat mediana secara langsung dapat menambah pengetahuan anak serta membuat anak senang dan tidak bosan serta termotivasi dengan adanya penghargaan/reward dengan bentuk bintang tersebut (Fatekhah & Budi Utami, 2022).

Selain itu video di era serba digital zaman sekarang ini sangat canggih yang memungkinkan peneliti atau seorang pendidik untuk menciptakan imajenasi dan menggali pengetahuan terhadap tema yang ingin disampaikan dengan mudah dari video youtube yang di tayangkan dapat berulang-ulang sehingga memungkinkan anak dapat memahami pembelajaran yang di berikan oleh peneliti dan guru dengan baik. Dalam memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf serta membaca dan menuliskan nama sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori Chiara (2018), bahwa penggunaan media video pembelajaran maupun media audio visual memberikan pengetahuan pada anak, sehingga dapat belajar dengan aktif dan mandiri.

Dari hasil penelitian, Maka dari itu peneliti menyarankan agar sekolah dapat menggunakan metode audio visual jika itu memang memungkinkan karena dengan menggunakan referensi metode gambar ataupun video anak akan lebih mudah memahami dan lebih berkembang cara berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu dan anak sosial pada umumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode media audio visual mampu meningkatkan komunikasi anak tunarungu. Pembelajaran melalui media audio visual dapat meningkatkan penguasaan kosa kata pada anak tunarungu ternyata sangat efektif untuk penguasaan kosa kata. Hal ini terjadi karena anak-anak pasti akan sangat antusias untuk melihat video mengenai cara berkomunikasi sesama anak tunarungu dan anak sosial pada umumnya dan di sertai gambar dan video. Video di ambil dari youtube yang diproyeksikan melalui laptop ke proyektor sehingga terlihat jelas gambar dan suara dapat di tangkap oleh panca indra serta mudah di ingat anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A., Ratnawati, I. I., & Prasetya, K. H. (2018). Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu Kelas I Di Sdlb B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.32>
- Fatekhah, N., & Budi Utami, F. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAN KOSA KATA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL (Penelitian Tindakan pada Anak Kelompok B di TK Islam Ruhama Kota Bekasi). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2859–2867. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3997>
- Inclusive, J. (2018). 75 Inclusive: *Journal of Special Education*. IV, 75–78.
- Indriaturrahmi, I., Fitriani, F., & Sri Utami, W. Z. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Bahasa Isyarat Anak Tunarungu. *JPIN: Jurnal Pendidik Indonesia*, 2(2), 30–36. <https://doi.org/10.47165/jpin.v2i2.73>
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura Communication Patterns for Deaf Students in the State Extra School Part B, Jayapura City. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151–166.
- Mursita, R. A. (2015). Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (Sibi) Dan. *Inklusi*, 2(2), 221–232.
- Nurbayani, S., Sendratasik, J., Sendratasik, Y. J., & Asriati, A. (2017). Menumbuhkan Kreativitas Anak-Anak Tunarungu Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Seni Tari di SLB Negeri 2 Padang. *Jurnal Sendratasik*, 6(1), 18–27.
- Pertiwi, A.-N. (2017). Pengaruh Mewarnai Gambar Binatang Untuk Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Tunarungu Kelas 1 Di Slb Bc Ypni Pameungpeuk Kabupaten Bandung. *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(3), 123. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i3.5998>
- Rahayu, S., & Khasanah, B. A. (2022). Pengembangan Media Visual Arstorling pada Pembelajaran Matematika Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR The Effectiveness of the Multisensory Method in Improving Reading Skills of Dyslexic Students in Elementary Schools. 15(01), 125–140.
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Wijaya, S., & Trisnawati, T. (2021). Pendekatan Andragogi dalam Menumbuhkan kesadaran Wajib Belajar Pendidikan Dasar pada Warga Belajar Kelompok Penyanyi Jalanan di Kota Serang Program Studi PGSD FKIP Universitas Primagraha Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Primagraha. *Jurnal Hermeneutika*, 7(2), 1–102